BAB IV

NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR PAI DAN

BUDI PEKERTI SMA KELAS X

Setelah penulis memaparkan secara rinci dalam bab dua dan tiga, tentang tinjauan umum toleransi beragama dan profil buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA kelas X, maka dalam bab ini akan dianalisis konsep tersebut untuk dapat dijadikan dan diposisikan sebagai temuan baru yang dapat diterapkan dan atau sebagai bahan evaluasi dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama.

Berangkat dari hal tersebut, untuk memperjelas penyajian hasil analisis, maka dalam bab ini akan terbagi menjadi dua sub bab. Sub bab pertama adalah analisis cakupan nilai-nilai toleransi beragama dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA kelas X karya Sadi dan M. Nasikin. Sedangkan bab selanjutnya berisi tentang analisis kecenderungan muatan nilai-nilai toleransi beragama tersebut dalam membangun paradigma peserta didik.

A. Cakupan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti

Berikut ini adalah muatan materi nilai-nilai toleransi beragama dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA kelas X:

Tabel 3.1
Muatan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti SMA
kelas X karya Sadi dan M. Nasikin

No	Bab	Sub-Bab	Tema Toleransi Beragama	Materi
1	I	Memahami dan Menganalisis Isi Kandungan QS. Al-Anfal/8: 72 dan QS. Al-Hujurat/49: 10 dan 12	Persaudaraan Sejati	Persaudaraan dibangun diatas sendi-sendi keislaman dan keimanan yang kuat. Sehingga mampu menumbuhkan persaudaraan yang sejati. Bukan persaudaraan yang dibangun di atas sendi-sendi kebutuhan dan keinginan sesaat seperti partai. Model persaudaraan yang diharapkan oleh Nabi adalah persaudaraan sejati berdasarkan iman. Nabi bersabda: “ <i>Seseorang belum dianggap (sebagai) orang yang beriman (sempurna), sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.</i> ” (HR. Bukhari). ¹
2	I	Konsep Prasangka Baik	Husnuzan	Umat Islam wajib menumbuhkan dan membudayakan berprasangka baik terhadap orang lain dalam

¹ Sadi, M. Nasikin, *Pendidikan Agama Islam*, h. 9.

				<p>kehidupan sehari-hari. karena Allah swt akan bersama prasangka hamba-Nya: <i>“Aku (Allah swt) selalu bersama prasangka hamba-Ku terhadap diri-Ku, jika ia baik sangka kepada-Ku, maka ia mendapat apa yang ia sangka. Dan jika ia buruk sangka kepada-Ku, maka ia mendapat apa yang ia sangka kepada-Ku.”</i> (HR. Thabrani dan Ibnu Hibban).²</p>
3	III	Penerapan Perilaku yang Meneladani Asma’ul Husna	Berbuat Kebaikan Terhadap Semua Orang	<p>Kehadiran umat Islam di tengah-tengah masyarakat hendaklah dapat menjadi manusia yang didambakan dan dapat memberikan rasa aman terhadap manusia, bahkan semua makhluk lain. Memberi rasa aman merupakan implementasi dari sifat Allah swt <i>Al-Mu’min</i>. Seorang muslim yang dapat memberikan rasa aman bagi sesamanya tampak dari sikap dan perkataannya. Semua yang tampak dari kepribadiannya memancarkan</p>

² Ibid., h. 15-16.

				nilai kebaikan. Kebaikan yang memancar tersebut memberikan rasa aman bagi orang lain. ³
4	VIII	Substansi Dakwah Rasulullah saw. di Mekah	Persamaan hak dan derajat manusia	<p>Islam sebagai ajaran agama yang diridhai oleh Allah memandang bahwa setiap manusia memiliki hak dan derajat yang sama, yakni sama-sama sebagai hamba Allah. Yang membedakan antara hamba Allah yang satu dengan yang lain adalah nilai ketakwaannya kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:</p> <p>يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ لَتَعَارَفُوكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾</p> <p><i>“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-</i></p>

³ Ibid., h. 62-63.

				<p><i>mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”</i> (QS. Al-Hujurat/49: 13).</p> <p>Dengan demikian, tidak ada kelebihan sedikitpun antarbangsa, suku, golongan, perbedaan warna kulit, dan lainnya, kecuali ketakwaan kepada Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah saw: <i>“Tidak ada kelebihan orang Arab dari orang Ajam, tidak pula orang Ajam dari orang Arab, tidak ada kelebihan orang kulit merah dan kulit hitam, dan tidak pula orang kulit hitam dari kulit merah, kecuali dengan takwa.”</i>⁴</p>
5	IX	Mendeskripsikan Substansi dan Strategi Dakwah Rasulullah saw. di Madinah	Perikemanusiaan, Demokrasi, Toleransi, Persatuan	Mengacu pada naskah khotbah Jumat yang pertama kali disampaikan Rasulullah, dapat diketahui bahwa secara substansial materi dakwah di

⁴ Ibid., h. 150.

			<p>Madinah berisi hal-hal sebagai berikut:</p> <p>a. Perikemanusiaan</p> <p>Sendi-sendi kemasyarakatan seperti “<i>perikemanusiaan</i>” telah diajarkan oleh Rasulullah pada saat berdakwah di Madinah. Nilai-nilai tersebut dikembangkan dalam kehidupan masyarakat dalam bentuk sikap dan tindakan secara Islami, seperti kesantunan, kerendahan hati dan menghindarkan dari hal-hal yang berbau kekerasan. Jadi tidak benar kalau Islam disiarkan dan didakwahkan dengan perang. Kalau terjadi peperangan pada masa awal dakwahnya Rasulullah selalu berkaitan dengan upaya mempertahankan dan menjaga <i>ukhuwah islamiyah</i> agar umat Islam tidak dianiaya oleh kaum kafir dan munafik Quraisy pada masa itu.</p> <p>b. Demokrasi</p>
--	--	--	--

			<p>Dalam meletakkan dasar-dasar ekonomi, pemerintahan, dan sosial untuk masyarakat Islam, Rasulullah senantiasa dibimbing oleh wahyu Allah. Segala tindakan, sikap, dan ucapannya termasuk dalam meletakkan prinsip-prinsip kehidupan bermasyarakat senantiasa mengedepankan musyawarah, sehingga tercipta kehidupan yang ramah, santun, memperkuat persaudaraan atas dasar akidah dengan tetap menghormati adanya perbedaan keyakinan, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat terwujud toleransi yang memberi kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.⁵</p> <p>c. Persatuan Islam</p> <p>Dalam menciptakan suasana tentram, damai, dan aman, Rasulullah membuat perjanjian perdamaian dan persahabatan</p>
--	--	--	--

⁵ Ibid., h. 166-167.

				<p>dengan kaum Yahudi yang berdiam di kota Madinah dan sekitarnya. Isi perjanjiannya sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none">- Kebebasan beragama bagi semua golongan dan masing-masing golongan mempunyai hak penuh terhadap anggota golongannya, dengan tetap saling menghormati perbedaan yang ada.- Semua lapisan, baik muslim maupun Yahudi harus tolong menolong dan saling membantu untuk melawan siapa saja yang memerangi mereka. Semua wajib mempertahankan wilayah Madinah dari gangguan pihak lain.- Kota Madinah adalah kota suci yang wajib dihormati oleh mereka yang terikat perjanjian itu. Apabila terjadi perselisihan antara muslim dan Yahudi, maka urusan itu diserahkan
--	--	--	--	---

				<p>kepada Allah swt dan rasul (Al-Qur'an dan Sunah).</p> <p>- Mengakui dan menaati kesatuan pimpinan untuk kota Madinah yang disetujui dan dipegang oleh Rasulullah.⁶</p>
--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa terdapat lima tema yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi beragama dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA kelas X tersebut. Dari kesembilan bab yang terdapat dalam buku tersebut, setidaknya ditemukan dalam 4 bab materi pembelajaran yang kompatibel dengan wacana toleransi beragama. Keempat bab tersebut diantaranya; (1) Bab I: Surah-surah Pilihan tentang Kontrol Diri, Prasangka Baik, dan Persaudaraan, Sub Bab: Memahami dan Menganalisis Isi Kandungan QS. Al-Anfal/8: 72 dan QS. Al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta Konsep Prasangka Baik, (2) Bab III: Keimanan Terhadap Asma'ul Husna, Sub Bab: Penerapan Perilaku yang Meneladani Asma'ul Husna, (3) Bab VIII: Substansi dan Strategi Dakwah Rasulullah saw di Mekah, Sub Bab: Substansi Dakwah Rasulullah saw. di Mekah, dan (4) Bab IX: Substansi dan Strategi Dakwah Rasulullah saw di Madinah, Sub

⁶ Ibid., h. 168.

Bab: Mendeskripsikan Substansi dan Strategi Dakwah Rasulullah saw. di Madinah.

Tema-tema toleransi beragama yang termuat dalam buku ajar tersebut tersebut sangat beragam, diantaranya tentang; persaudaraan sejati, prasangka baik, berbuat kebaikan terhadap semua orang, persamaan hak dan kewajiban, perikemanusiaan, demokrasi, toleransi, dan persatuan umat. Diantara tema-tema tersebut, hanya tema toleransi yang secara eksplisit menggambarkan nilai-nilai kerukunan dalam beragama. Selebihnya, merupakan tema-tema yang secara implisit (substansial) dapat dikatakan sebagai bagian dari tema toleransi beragama. Dalam kerangka toleransi beragama, nilai-nilai seperti demokrasi, penghargaan dan penghormatan terhadap hak orang lain yang berbeda agama merupakan prinsip-prinsip yang harus dikembangkan dalam rangka menuju kehidupan bersama yang damai.

Dalam kurikulum terbaru saat ini, yakni kurikulum 2013, materi-materi PAI tidak lagi dikelompokkan menjadi lima aspek (Al-Qur'an, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam) seperti pada KTSP. Materi-materi PAI terintegrasi satu sama lain sesuai dengan tema yang terkait. Namun demikian, paradigma pembelajaran PAI untuk saat ini masih belum bisa terbebas dari bayang-bayang pengelompokan materi dalam KTSP.

Dilihat dari segi penyebarannya, nilai-nilai toleransi beragama tersebut paling banyak terdapat dalam materi Al-Qur'an dan Sejarah Kebudayaan Islam. Materi-materi tersebut diajarkan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mencapai kompetensi-kompetensi tertentu. Namun cukup disayangkan kompetensi-kompetensi yang diharapkan akan dicapai oleh peserta didik masih belum mengakomodir pemahaman dan penghayatan mereka terhadap nilai-nilai toleransi beragama secara mendalam dan komprehensif.

Pada materi Al-Qur'an misalnya, hasil belajar yang diproyeksikan oleh buku ajar tersebut, setelah mempelajari materi-materi didalamnya, masih belum mencerminkan tata cara hidup berdampingan dengan umat non-muslim secara damai dan toleran. Pembelajaran masih disibukkan oleh hal-hal suplementer, semisal bagaimana memastikan peserta didik bisa membaca Al-Qur'an dan memastikan bagaimana bisa menghafal surat-surat yang diajarkan. Memang dari materi tersebut dirumuskan indikator bahwa peserta didik harus mampu memahami kandungan surat-surat yang dipelajari. Namun indikator tersebut belum tercermin sepenuhnya dalam uraian pembahasan materi. Sehingga dapat dikatakan nilai-nilai toleransi beragama hanya bersifat sebagai pelengkap terhadap materi-materi yang lain.

Oleh karena itu, dapat dikatakan pula bahwa pembahasan tentang toleransi beragama yang terkandung dalam materi buku ajar PAI dan Budi

Pekerti SMA kelas X masih bersifat umum. Nilai substansial yang terpenting untuk ditanamkan pada peserta didik adalah adanya penekanan bahwa keragaman kebudayaan, etnis, ras, bahkan agama merupakan ketentuan dari Tuhan (*sunnatullah*). Dengan demikian semangat yang ingin dibangun kurang lebih sama dengan yang diinginkan dalam toleransi beragama, yaitu menjadikan perbedaan agama sebagai jalan bagi para pemeluknya untuk saling bekerja sama, bersatu dalam membangun kehidupan yang damai dan adil.

B. Kecenderungan Muatan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat pluralis, baik ditinjau dari segi etnik, budaya, geografis, dan agama. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya tujuh belas ribu lebih pulau besar dan kecil yang dihuni sekitar tiga ratus suku yang menganut berbagai agama dan kepercayaan.⁷

Kemajemukan ini merupakan merupakan potensi yang membanggakan bagi bangsa Indonesia, yang apabila dapat diarahkan kepada nilai-nilai positif, ia akan mendatangkan nilai-nilai positif pula. Akan tetapi jika kemajemukan tersebut ditafsirkan dalam arti sempit, dapat

⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 164.

membawa kepada perpecahan dan disintegrasi yang menjadi faktor penghambat pembangunan nasional.⁸

Kemajemukan itu sendiri adalah sesuatu yang bersifat alami dan kodrati bagi bangsa Indonesia, artinya bangsa ini tidak bisa mengelakkan dirinya dari keadaan yang plural tersebut. Karenanya bangsa Indonesia bagaimanapun juga tidak bisa menghilangkan kemajemukan tersebut. Disisi lain, interaksi antar umat beragama tentu juga menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, upaya atau sikap membangun interaksi yang kondusif, harmonis, dan penuh toleran harus terus diupayakan. Salah satu upaya tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan.⁹

Sebagai sarana *transfer of value*, pendidikan adalah lahan yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh para *founding fathers* Indonesia, karena keberadaan bangsa ini tidak berdasarkan hanya satu kelompok, golongan, etnis, atau agama tertentu. Perbedaan dan keragaman telah menjadi pondasi bagi berdirinya bangsa ini.

Oleh karena itu, pendidikan tidak seharusnya direduksi menjadi hanya sekedar pengajaran (*transfer of knowledge*). Disamping meningkatkan kualitas peserta didik yang bersifat kognitif dan penguasaan

⁸ Ibid., h. 165.

⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 218.

terhadap subjek akademik, pendidikan harus dapat mengembangkan watak peserta didik tentang bagaimana bersikap terhadap realitas lingkungan yang secara keagamaan bersifat pluralistik.¹⁰

Dalam pendidikan agama Islam, yang terpenting adalah bagaimana nilai dari suatu pengetahuan itu bisa tertanamkan dalam diri peserta didik, *transfer of value*). Pendidikan agama Islam harus dapat membangun individu (peserta didik) di satu sisi memiliki komitmen yang kuat terhadap ajaran Islam, dan disisi lain tumbuhnya sikap positif dan toleransi terhadap respon atas pluralitas dalam masyarakat majemuk. Namun kemudian, apakah pendidikan agama Islam bisa dikatakan telah mengakomodasi semangat toleransi sebagai sebuah prinsip atau nilai yang ditransformasikan kepada peserta didik. Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, dapat ditelusuri dan dikaji secara mendalam terhadap unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan agama Islam, diantaranya tentang sumber pembelajaran atau bahan ajar.

Nilai-nilai toleransi beragama yang terdapat dalam materi buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA kelas X, dimana buku ini telah disesuaikan dengan kurikulum terbaru (kurikulum 2013) yang berasaskan pendidikan karakter, telah mencerminkan adanya usaha untuk membentuk karakter peserta didik yang mampu menjaga dengan baik hubungan dengan

¹⁰ Bachtiar Effendy, *Menumbuhkan Sikap Menghargai Pluralisme Keagamaan: Dapatkah Sektor Pendidikan Diharapkan?* dalam *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Institut DIAN, 2001), h. 276.

Tuhannya (*hablumminallah*) serta dengan sesamanya (*habluminannas*). Sikap beragama seperti ini, sudah sepatutnya dibangun dalam pribadi peserta didik, agar mampu hidup berdampingan dengan umat lain secara harmonis dan toleran.

Menurut Cecelia Lynch, ada lima kategori sikap beragama seseorang atau kelompok yang sering berimplikasi pada sikap kulturalnya¹¹, yaitu; *Pertama*, sikap eksklusif, mengagungkan superioritas kepercayaan sendiri dengan menonjolkan hak untuk menyebarkan sistem itu seluas mungkin. Mereka ini umumnya paling takut dan merasa terancam hak hidupnya diganggu. Eksklusivisme misalnya pernah melahirkan Perang Salib, penaklukan bangsa Amerika, inkuisisi Spanyol, reformasi dan kolonialisme. Begitu pula apa yang terjadi di Irlandia Utara, India, Pakistan, Nigeria, Sudan, dan Indonesia. Konflik Arab-Israel dan terakhir konflik Amerika (beserta sekutunya) dan Afganistan, juga merupakan contoh eksklusivisme.

Kedua, sikap apologetik, baik dalam sikap mempertahankan doktrin saat ditantang dari luar maupun dalam arti usaha untuk menunjukkan doktrin sendiri dan superior dibanding doktrin-doktrin yang lain. Apabila sikap apologetik tergelincir ke dalam reaksi yang eksklusif

¹¹ Nunu Ahmad An-Nahidl, et.al., *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan Realitas*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), cet. ke-1, h. 186-188.

dan kekerasan terhadap sistem kepercayaan lain, maka itu dapat mengancam kehidupan beragama.

Ketiga, sikap sinkritis, mengakui beragamnya tradisi keagamaan yang tidak hanya dalam masyarakat yang multi-budaya, tetapi juga dalam pribadi. Meski bagi sementara orang sinkritisme merupakan fakta sejarah, bagi sebagian lain jika sinkritisme berarti usaha menciptakan agama baru yang memuat unsur-unsur dari agama berbeda, maka itu dapat membahayakan. Sinkritisme bisa terlalu jauh dan mengkompromikan otentisitas iman dan keyakinan agama tertentu serta menafsirkan iman yang hidup tidak dalam kerangka sistem iman itu sendiri, tetapi dalam rangka iman atau ideologi lain. Hal ini menyebabkan, nilai-nilai kebenaran teologis masing-masing agama mengalami reduksi dan inkonsistensi yang hampir mustahil diterima penganutnya.

Keempat, sikap inklusif, menerima validitas atau hak sistem-sistem kepercayaan lain untuk eksis, meski sistem kepercayaan lain itu dianggap kurang sempurna atau kurang benar. Inklusivisme dalam perwujudan kulturalnya melahirkan semacam toleransi liberal. Artinya seraya meyakini kebenaran agama sendiri, kaum inklusif melihat agama-agama lain hanya mengandung sebagian kebenaran (*partial truth*). Ini misalnya saat penganut agama tertentu yakin akan kebenaran ilahiyah dari sistem teologinya, tetapi percaya, agama-agama lain bersifat manusia (*human*) daripada Ilahi (*divine*). Contoh sikap inklusif adalah klasifikasi agama

langit (*samawi*) dan agama bumi (*ardhi*), dimana yang pertama bersifat Ilahi sementara yang kedua bersifat budaya (ciptaan manusia). Sikap inklusif ini memungkinkan toleransi dalam batas-batas klaim kebenaran agama sendiri.

Kelima, sikap pluralis, yaitu mengakui kebenaran itu beragama dan sikap positif akan kesamaan tujuan dan fungsi semua agama. Seperti yang dikatakan Chung Hyun Kyung, pluralisme merupakan posisi paling tercerahkan saat berhubungan dengan agama-agama lain, menghormati perbedaan-perbedaan dan hidup berdampingan dalam perbedaan-perbedaan itu. Pluralisme mengambil posisi agama sendiri, tidak dapat mewakili pemenuhan atau penyempurnaan agama-agama lain.

Berdasarkan kerangka diatas, materi-materi dalam buku ajar PAI dan Budi Pekerti kelas X, cenderung ingin menanamkan sikap inklusif pada peserta didik dalam rangka bersosialisasi dengan masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, semangat yang dibangun yaitu menjadikan perbedaan agama sebagai jalan bagi para pemeluknya untuk saling bekerja sama, bersatu dalam membangun kehidupan yang damai dan adil. Jadi, didalamnya ada makna saling membutuhkan dan saling ketergantungan untuk mencapai kepentingan bersama.¹²

Konsep ini nampak sebangun dengan yang dikembangkan oleh pemerintah dalam membangun kerukunan hidup umat beragama di Indonesia. Dalam materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, pembahasan yang berkaitan dengan tema-tema toleransi beragama berada dalam batas ruang lingkup kerukunan hidup umat beragama seperti ini. Sehingga kerukunan yang harus dibangun adalah sebatas dalam aspek kehidupan sosial saja, sementara dalam aspek teologi harus secara tegas dipisahkan.

Hubungan antar umat beragama dapat dilakukan hanya sebatas pada persoalan sosial (muamalah) semata. Sehingga segala bentuk hubungan atau komunikasi yang melampaui permasalahan muamalah adalah dilarang, terutama dalam persoalan teologi (akidah). Karena hubungan dalam persoalan teologi dikhawatirkan akan menyebabkan bercampurnya “kebenaran Islam” dengan “kepalsuan agama lain.” Jadi, pemisahan secara tegas antara persoalan teologi dengan muamalah, dalam konteks hubungan antar umat beragama, merupakan bentuk penjagaan dan pemeliharaan atas “kemurnian” agama Islam.¹³

Nurcholish Madjid, sebagaimana dikutip oleh Rachman, menyatakan bahwa kerukunan antar umat beragama sejatinya dibentuk

¹³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 101.

bukan dilandasi oleh liberalisme atau relativisme agama, melainkan harus berpijak pada prinsip toleransi dan dialog antar umat beragama.¹⁴

Dialog berarti percakapan, dan dialogis diartikan sebagai sikap terbuka dan komunikatif.¹⁵ Dengan demikian, dialog antar umat beragama dimaksudkan sebagai komunikasi dan sikap terbuka yang dilakukan antar umat beragama. Melalui dialog, masyarakat dapat meningkatkan kerjasama, saling pengertian, toleransi, dan saling menghormati satu sama lain. Bila dialog antar umat beragama tidak dilakukan, maka yang terjadi adalah saling tidak kenal, usaha tidak terkoordinasi, salah paham, atau bahkan iri hati, konflik dan perlawanan, saling berebut pengikut, juga penyiksaan agama.¹⁶

Kerukunan beragama yang diwujudkan melalui dialog antar umat beragama ini bukan berarti berdiskusi mencari bentuk agama baru atau dialog *melting pot*, yakni pembauran agama.¹⁷ Dialog ini disini dimaksudkan agar tercapai kerukunan dan keharmonisan hubungan antar

¹⁴ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 322.

¹⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 204.

¹⁶ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 323.

¹⁷ Istilah agama baru ini disandangkan pada konsep pluralisme, oleh kelompok yang menolaknya, dengan anggapan bahwa pluralisme merupakan upaya penyeragaman segala perbedaan dan keberagaman agama. Dengan kata lain pluralisme tidak membenarkan penganut atau pemeluk agama lain untuk menjadi dirinya sendiri. Lihat Anis Malik Thoha, *Pluralisme Agama: Sebuah Agama Baru dalam Pluralisme Agama*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. xi-xiii.

umat beragama dengan tetap menghormati perbedaan dan identitas agama masing-masing serta menerapkan prinsip *agree in disagreement*.¹⁸

Model dialog antar umat beragama itu sendiri bermacam-macam.

A. Mukti Ali membagi bentuk-bentuk dialog menjadi empat macam,¹⁹ yaitu:

1. *Dialog kehidupan*, dimana masyarakat yang pluralistik dari segi agama saling berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing. Dialog semacam ini berjalan secara alami di tengah masyarakat. Contoh dialog seperti ini adalah kegiatan sosial bersama yang digerakkan oleh RT atau RW, seperti arisan, siskamling, kerja bakti, hajatan dan sebagainya, dimana kegiatan seperti ini dapat dijadikan media untuk *srawung* dan *guyub* antar warga.
2. *Dialog kerjasama dalam kegiatan sosial*, dimana rakyat dalam berbagai agama melakukan kerjasama dalam rangka pembangunan nasional. misalnya, memberantas kemiskinan, kebodohan korupsi, membantu korban bencana alam, dan lain sebagainya. Tarmizi Taher menyebut dialog seperti ini sebagai *dialog aksi*, yaitu dialog kerjasama dalam kegiatan sosial atau

¹⁸ Hafizh Dasuki, *Prof. Dr. H. A. Mukti Ali: Seorang Dosen yang Intelekt-Ulama* dalam *Agama dan Masyarakat*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), h. 67.

¹⁹ Soeroyo, *H.A. Mukti Ali dan Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* dalam *Agama dan Masyarakat*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), h. 105-107.

melakukan program aksi pengembangan masyarakat. dialog aksi bertolak dari komitmen yang sama, yaitu komitmen kemanusiaan dan kemasyarakatan.²⁰

3. *Dialog intermonastik*, dimana para pemimpin agama selama masa tertentu tinggal di lingkungan penganut agama lain. Dengan cara demikian, diharapkan timbul saling pengertian yang mendalam, saling menghargai, dan kerjasama dalam berbagai bidang dapat dilakukan.
4. *Dialog kologium-teologis*, dimana ahli-ahli agama tukar-menukar informasi tentang ajaran agama masing-masing. Dalam beberapa dialog internasional, dialog semacam ini seringkali diadakan. Namun harus diingat, bahwa hal itu mungkin dapat dilakukan oleh para ahli agama dan bukan oleh orang awam.

Model dialog pertama dan kedua dilaksanakan oleh masyarakat tanpa melihat sisi normatif dan ideologi agama para pemeluknya. Oleh karena itu, bentuk dialog semacam ini lebih alami dan kondusif bagi terbentuknya kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Bila tidak ada isu sensitif yang memecah belah dan menimbulkan konflik, dialog ini dapat berjalan secara positif. Namun bila dijumpai kasus pemicu dan isu

²⁰ Tarmizi Taher, *Agama Kemanusiaan Agama Masa Depan*, (Jakarta: Grafindo, 2004), h. 17.

sensitif, maka kerukunan antar umat beragama yang sudah erat tersebut mudah retak dan meledak menjadi konflik terbuka. Maka dari itu, kedua model dialog ini perlu diteruskan dengan dialog tingkat pimpinan, agar bila terjadi konflik, ada pihak yang mampu meredam dan mengendalikannya.²¹

Dengan demikian, meski secara teologis mereka yang berada di luar agama Islam adalah sesat, tetapi keberadaan mereka sebagai manusia harus tetap dihargai dan dihormati. Dan kita wajib menjalin hubungan yang baik dengan mereka sebagai sesama anggota masyarakat. Sikap seperti inilah yang ingin ditekankan dan dibangun dalam pribadi peserta didik melalui buku ajar ini.

Oleh karena itu, buku ajar PAI dan Budi Pekerti SMA Kelas X yang disusun oleh Sadi dan M. Nasikin ini layak digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Melalui berbagai materi yang memuat nilai-nilai toleransi beragama dalam buku ini, peserta didik akan dapat memahami dan menerapkan sikap hidup yang toleran terhadap sesama pemeluk agamanya serta antar pemeluk agama yang lainnya.

²¹ Hal yang sama juga disampaikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono saat membuka Musabaqoh Tilawatil Qur'an tingkat nasional ke-24 di Ambon. Dalam acara tersebut Presiden mengajak pemuka agama untuk mendorong umat menyelesaikan permasalahan dengan cara-cara yang damai dan tidak dengan kekerasan. Dialog dan bermusyawarah, kata Presiden, merupakan jalan yang terbaik ketika menghadapi masalah. Lihat Ismail Nawawi Uha, *Pendidikan Agama Islam: Isu-isu Pengembangan Kepribadian dan Pembentukan Karakter Muslim Kaffah*, (Jakarta: VIV Press, 2013), h. 605.